

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tak dapat dipungkiri lagi kalau peranan televisi terhadap peradaban dunia sangatlah besar. Sebuah kotak tabung yang kini sudah berevolusi menjadi persegi yang lebih tipis, mampu berperan sebagai penghubung masyarakat dari belahan dunia manapun. Menjadikan mereka yang memilikinya, bisa terkoneksi dengan mereka yang berada di sisi dunia satunya. Beragam peristiwa banyak terjadi. Rangkaian kejadian banyak memunculkan saksi. Hingga kejadian mengesankan bisaterasa langsung hanya dengan secuil modal dari kantong. Tak ayal peristiwa bersejarah banyak diketahui secara mudah oleh siapapun itu (Freddy H. Istanto, 1999).

17 Agustus 1962 merupakan hari bersejarah bagi kelahiran televisi Indonesia. Pasalnya, hari itu merupakan pertama kalinya siaran televisi mengudara di tanah air ini. Tanggal itu dipilih karena bertepatan dengan hari jadi Republik Indonesia yang ke-17. Siaran televisi pertama tersebut berlangsung kurang lebih selama dua setengah jam, yaitu dimulai pukul 07.30 sampai pukul 11.02 Waktu Indonesia bagian Barat (WIB) untuk meliput upacara peringatan hari kemerdekaan di Istana Negara. Televisi Republik Indonesia (TVRI), saluran televisi pertama yang mengudara di Indonesia, baru bisa melaksanakan siaran secara berkelanjutan pada 24 Agustus 1962. Tayangan perdana mereka adalah upacara pembukaan Asian Games keempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta

Seiring berjalannya waktu, siaran televisi di Indonesia menjadi beragam. Tayangan banyak bermunculan, tontonan jadi semakin bervariasi. TVRI yang sampai pada tahun 1989 masih menjadi saluran televisi seorang diri, akhirnya kedatangan saluran yang lain. Saluran kedua yang tayang di Indonesia adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Selama 27 tahun mengudara, TVRI sudah banyak menayangkan program unggulan kegemaran masyarakat. Tayangan berita, hiburan, olahraga, serta tayangan lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan tiap warga yang hendak melepaspenat.

Pelan-pelan, TVRI dan RCTI kedatangan banyak perusahaan televisi swasta

untuk menayangkan aneka program mereka ke masyarakat Indonesia. Berturut-turut dari tahun 1990 hingga 1991, ada dua stasiun televisi yang bermunculan, yaitu Surya Citra Televisi dan Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang kini sudah berganti nama menjadi MNCTV. Baru di tanggal 30 Januari 1993, ANTV lahir dan di tahun berikutnya, tepatnya pada 18 Juni 1994, lahir juga televisi Indosiar Visual Mandiri (Indosiar). Sejak saat itu, mulai banyak stasiun televisi yang mengudara untuk menawarkan ragam tayang untuk masyarakat Indonesia. Hal ini akhirnya yang mendorong para stasiun televisi ini untuk menayangkan lebih banyak lagi pilihan tontonan dengan latar jenis yang berbeda.

Zaman tidak berhenti di tahun 90-an. Di era millennium ini, televisi masih menjadi primadona masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2016). Terbukti dari angka yang mencapai 91,47 persen, dimana masyarakat berusia di atas 10 tahun masih mengandalkan televisi sebagai akses primer mereka meraih informasi. Angka yang tinggi itu menunjukkan kalau perkembangan teknologi yang pesat, masih belum mampu menggerus eksistensi televisi. Tayangan demi tayangan banyak menemani parapenonton di rumah.

Era pandemi seperti sekarang ini juga semakin menguatkan angkat tersebut. Saat orang-orang dirumahkan akibat Covid-19, terjadi sebuah pergeseran perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi media. 11 kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin menunjukkan adanya peningkatan kepemirsaaan televisi di awal-awal bulan Maret 2020 sebanyak sekitar 1 juta pemirsa (Tupani, 2020). Durasi menonton juga mengalami peningkatan pesat, yaitu lebih dari 40 menit dari rerata 4 jam 48 menit di tanggal 11 Maret menjadi 5 jam 29 menit di tanggal 18 Maret. Angka-angkaini merupakan sebuah indikasi bahwa televisi masih banyak digandrungi oleh masyarakat. Apalagi saat pandemi, momen dimana hiburan menjadi sebuah kebutuhan yang harus tetap terpenuhi agar bisa terhindar dari rasa suntuk yang sewaktu-waktu bisa menyelimuti.

Pada televisi, masyarakat memiliki kemampuan untuk memilih jenis tontonan apa yang mereka inginkan. Tanpa adanya sedikit pun paksaan dari pihak penayang. Selain hiburan seperti sinetron, film, reality show dan variety show,

serta musik, jutaan orang yang juga pecinta sepakbola atau olahraga lainnya bisa menikmati banyak pertandingan, baik pertandingan yang sudah lewat maupun siaran langsung, dari saluran televisi pilihan mereka.

Dari sekian pilihan tontonan yang ada, tayangan olahraga masuk ke lima besar hiburan yang menjadi pilihan masyarakat. Berada di posisi keempat, tayangan olahraga hanya kalah dari tayangan berita, program anak, dan sinetron. Apabila dibagi ke dalam dua gender yang berbeda, laki-laki dan perempuan, tayangan olahraga bagi laki-laki menjadi yang pertama, dengan kata lain unggul dibanding tayangan-tayangan lainnya yang disiarkan oleh stasiun televisi (TVRI, 2019).

Sepanjang sejarahnya, tayangan olahraga, khususnya sepak bola, kerap berpindah tangan dari satu stasiun televisi ke stasiun lainnya. Sejak televisi pertama kali mengudara pada tahun 1962, tepatnya saat perhelatan Asian Games, masyarakat telah beberapa kali berpindah saluran untuk menonton olahraga si kulit bundar tersebut. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan langit terbuka (*open sky policy*) di tahun 1986, masyarakat diberi izin untuk memiliki antena parabola berdasarkan keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No. 49/PL.104/MPPT-86. Tidak lama setelah itu, kira-kira sekitar akhir dekade 1980-an, televisi swasta akhirnya mendapat lampu hijau untuk bisa melakukan siaran televisi. Daftar atau beberapa televisi swasta yang sudah bisa mengudara ada di bab ini.

Bagi masyarakat yang hidup di generasi 1990-an dan menjadikan sepak bola sebagai sebuah kegemaran, tentu masih ingat dengan tayangan sepak bola di stasiun televisi swasta RCTI dan SCTV. RCTI menyiarkan Liga Italia Serie A dan SCTV menyiarkan Liga Primer Inggris. TVRI sebenarnya juga memiliki era dimana mereka menyiarkan tayangan sepak bola mancanegara. Liga yang mereka siarkan saat itu adalah Bundesliga Jerman. Akan tetapi, audiens sudah lebih dahulu memilih televisi swasta sebagai tontonan alternatif. Tak hanya itu alasan yang mendasari tayangan Bundesliga kurang laku di pasaran, kebencian penonton terhadap TVRI pada masa itu juga berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang menjadikan TVRI sebagai alat propaganda yang tayangannya, terutama berita, harus disiarkan ulang oleh televisi swasta (Junaedi, 2015).

Menjelang era reformasi, tayangan sepak bola kembali pindah ke stasiun televisi yang lainnya. Liga Primer Inggris yang tayang di SCTV, harus berbagi dengan ANTV. Saat itu, SCTV diberi jatah siaran Sabtu malam sedangkan ANTV menyiarkan pertandingan Minggu malam. Mereka menayangkan Liga Primer Inggris sampai 1996/97.

SCTV memilih untuk tetap menyiarkan Liga Primer Inggris dan memperpanjang izin hak siarnya hingga musim 2000/01. Hal itu yang akhirnya membuat SCTV sempat dikenal sebagai televisi Liga Inggris karena berhasil menayangkan Liga Inggris selama tujuh musim berturut-turut. TPI sempat mengambil alih hak siar di tahun 2001/02. Kemudian, hak siar Liga Inggris diambil alih TV7, atau yang sekarang bernama Trans 7, hingga musim 2006/07.

Sepak bola lokal sendiri juga mengalami perpindahan seperti halnya sepak bola internasional. Tayangan liga pernah disiarkan oleh ANTV dan tvOne. Apabila pertandingan timnas, grup MNC kerap memegang hak siarnya. Tidak hanya mereka, grup Emtek (Indosiar, SCTV, dan O Channel juga menjadi yang stasiun televisi penyiar pertandingan timnas dan liga. Sejak tahun 2018, mereka merupakan stasiun televisi yang menyiarkan pertandingan Liga Indonesia.

Emtek menjadi perusahaan dengan stasiun televisi yang dikenal akan tayangan-tayangan sepakbolanya. Februari 2020 kemarin, melalui Indosiar dan O Channel, Emtek menyiarkan Liga 1 musim 2020. Meski begitu, mereka hanya berkesempatan menyiarkan beberapa pertandingan saja, sebelum kompetisi liga ditunda untuk waktu yang tidak pasti akibat dari covid-19.

Setelah dihentikan untuk waktu yang cukup lama, pada Januari 2021, keberlangsungan liga yang sudah terhenti hampir setahun akhirnya dibatalkan juga oleh federasi sepak bola tertinggi Indonesia, Persatuan Seluruh Sepak Bola Indonesia (PSSI). Pembatalan ini juga disetujui oleh mayoritas klub, serta aparat kepolisian. Dengan begitu, pelaksanaan Liga Indonesia musim 2020 pun tidak memiliki juara dan tim yang terdegradasi di akhir musimnya.

Walau pemberhentian liga disetujui oleh mayoritas klub, bukan berarti mereka sepenuhnya setuju. Menurut salah satu kontestan Liga 1 2020, Persib Bandung, pembatalan ini mereka ibaratkan sebagai buah simalakama. Persib diposisikan di posisi yang sulit. Mereka sudah tentu akan mendapatkan kerugian

yang besar jika liga tidak dijalankan. Namun jika liga tetap bergulir, pastinya akan datang banyak kecaman dari berbagai pihak karena situasi covid-19 di Indonesia belum kunjung membaik (Maulana, 2021).

Beberapa bulan pasca penghentian liga, klub mulai mendesak pihak penyelenggara untuk kembali mengadakan kompetisi. Jika memang tidak ada liga, setidaknya ada turnamen yang digelar supaya klub dan para pemain bisa tetap ada kegiatan. Di tengah desakan tersebut, akhirnya kompetisi pra musim pun digelar dengan tajuk “Piala Menpora 2021”. 18 tim Liga 1 bertanding dengan sistem grup, dimana masing-masing grup (A sampai D) akan diisi oleh empat tim.

Seperti tayangan sepak bola pada umumnya, Piala Menpora 2021 dihadiri oleh komentator yang akan berbicara sepanjang pertandingan. Keberadaan komentator adalah untuk membantu mendeskripsikan pertandingan, sehingga bisa lebih hidup dan menarik untuk ditonton. Penonton mampu merasakan jalannya pertandingan melalui kehadiran para komentator.

Seorang komentator juga perlu memiliki kelihaian mengolah kata secara lisan dan menggambarkan momen demi momen yang terjadi di pertandingan tersebut. Tak hanya kelihaian itu, komentator juga perlu memiliki diksi yang luas agar kata-kata yang diucapkan bisa menstimulasi para penonton untuk tetap bertahan di tayangan tersebut dan membuat penonton baru terpikat (Rowe, 2004).

Nahas, komentator yang semestinya mampu menjadi pihak yang menemani penonton saat pertandingan sedang berlangsung malah tidak berfungsi dengan baik. Di Piala Menpora 2021, muncul sebuah tagar di #GerakanMuteMassal di media sosial Twitter pasca pertandingan PS Sleman melawan Bali United pada tanggal 12 April 2021. Hari sebelumnya, 11 April 2021, akun resmi Bali United sudah lebih dahulu mencuitkan mengenai Indosiar yang mempekerjakan komentator dengan gaya yang hiperbola. Hal itu lantas membuat warganet turut ikut berkomentar mengenai gaya komentator selama Piala Menpora 2021, Valentino ‘Jebret’ Simanjuntak, yang dianggap hiperbola dan berisik. #GerakanMuteMassal

Cuitan itu tidak lama kemudian dihapus, namun sudah lebih dulu tersebar di dunia maya. Reaksi dari warganet lainnya pun ternyata serupa. Banyak dari mereka yang mengutarakan kekesalannya karena komentator di laga tersebut

dinilai tidak informatif dan tidak memiliki unsur edukasinya. Tagar tersebut bahkan sempat menduduki posisi pertama dan telah ditanggapi 8.727 lebih komentar. Satu akun yang turut menyuarakan pendapatnya dan memiliki basis pengikut yang besar adalah @SerieA_Lawas. Dalam cuitannya, ia berharap semoga Indosiar dan PSSI bisa mendengar segala keresahan sebagian besar pecinta bola di Indonesia. Lebih lanjut lagi, ia juga mengutarakan pendapatnya kalau sejatinya penikmat sepak bola juga butuh edukasi, bukan pendengar teriakan yang menimbulkan polusi.

Hal ini yang akhirnya menyebabkan timbulnya keresahan masyarakat yang kelak dapat berimbas buruk pada stasiun televisi yang menayangkannya. Redaktur Mojok, Agus Mulyadi, mengatakan bahwa semakin banyak suara protes dari masyarakat terhadap gaya komentator heboh ini, mampu mengindikasikan bahwa ada sebuah sinyal positif, bahwa pertandingan olahraga dinilai semakin penting dan tak lagi dianggap sebagai sekadar siaran hiburan semata. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa penonton pertandingan olahraga Indonesia tampaknya memang semakin haus bukan hanya akan prestasi, namun juga haus akan edukasi terkait pertandingan termasuk ulasan, analisis, statistik, serta aneka trivia yang tentu saja menambah pengetahuan olahraga.

Solomon Waliaula dalam penelitiannya yang berjudul “Envisioning and visualizing English football in East Africa: the case of a Kenyan radio football commentator”, menyatakan kalau komentator yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan permainan dengan kombinasi play- by-play dan komentar mengenai sosial budaya sebuah negara juga mampu membawa penonton ke pengalaman yang jauh berbeda. Tidak hanya pengalaman nonton sepak bola seperti biasa (Waliaula,2012).

Meski demikian, dukungan dari sisi yang berseberangan juga tidak sedikit bila dibanding dengan mereka yang mencuitkan tagar #GerakanMuteMassal. Pasca tangapan dari Valentino Simanjuntak yang merespon cuitan akun Bali United, banyak portal berita daring yang memberitakan hal tersebut. Salah satunya adalah akun tvOneNews yang mengunggah berita tersebut dalam bentuk video yang berjudul “Warganet Protes! Trending Tagar #GerakanMuteMassal di

Twitter! | tvOne Minute”. Video tersebut ditonton 421,526 kali dengan mengundang 5,933 komentar di bawahnya. Ketika peneliti menyusuri komentar dari yang paling banyak disukai dan komentar yang terbaru, banyak dari para warganet yang masih mengidolakan dan mendukung Valentino Simanjuntak sebagai sportscaster tayangan sepak bola Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana gaya komunikasi para sportscaster tayangan sepak bola Indonesia mempengaruhi perubahan sikap masyarakat. Penelitian ini akan melihat lebih dalam lagi emosi-emosi yang dikeluarkan oleh masyarakat, apakah dipengaruhi oleh gaya komentator yang sedang bertugas.

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai komentator di tayangan sepak bola Indonesia. Penelitian-penelitian ini dapat diklasifikasikan ke satu fokus yang sama, yaitu mengkajinya dari sisi linguistik sang komentator. Meski berada di fokus yang sama, namun ada beberapa kecenderungan pada penelitian-penelitian terdahulu yang melibatkan komentator sebagai objek penelitiannya.

Pertama, terdapat penelitian yang mendeskripsikan perubahan makna bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sebuah pertandingan. Peliputan perubahan makna ini contohnya adalah kata-kata seperti dibaca dan dipatahkan, kemudian ada juga perubahan makna lagi, namun kali ini merupakan penyempitan satu kata, yaitu presiden. Kedua, penelitian yang masih memiliki fokus pada linguistik adalah menganalisa gaya bahasa yang dimiliki sang komentator. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa komentator pada sebuah tayangan sepak bola Indonesia menggunakan 10 gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, eponim, aliterasi, asonansi, hiperbola, erotesis, simile, dan ironi (lihat, (Budi & Farida, 2017); (Sempana et al., 2017)).

Ada juga beberapa penelitian yang menggunakan minat masyarakat sebagai variabelnya, namun tidak melibatkan komentator sebagai objek penelitiannya. Pertama, ada penelitian yang melakukan analisis mengenai hubungan sebuah penampilan host di sebuah program terhadap minat menonton masyarakat (SITUMEANG, 2015). Kedua, penelitian yang dilakukan untuk

mengetahui daya tarik sebuah program terhadap minat menonton masyarakat (Liana, 2019).

Meski mudah ditemukan serta ada sebuah minat yang tinggi terhadap persoalan ini, anehnyabelum ada penelitian yang menyinggung menganalisis isu mengenai gaya komunikasi seorang sportscaster dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap masyarakat secara spesifik. Hal ini patut dipertanyakan karena orang-orang memang sudah mulai paham akan pentingnya gaya komunikasi seorang sportscaster. Terlebih lagi, kampanye #GerakanMuteMassal yang sempat ramai tentu akan menambah momentum yang lebih pas.

Langkanya informasi tentang pengaruh gaya komunikasi *sportscaster* dalam tayangan sepak bola Indonesia dengan perubahan sikap masyarakat, tentunya sangat disayangkan. Padahal informasi inilah yang bisa menjadi alat bantu primer untuk stasiun televisi menyiarkan tayangan sepak bola. Tidak hanya stasiun televisi, namun mulai banyak layanan *streaming* yang menyiarkan tayangan sepak bola, dan tentu akan berguna untuk mereka mempertimbangkan komentator seperti apa yang akan mereka pekerjakan agar bisa mengundang banyak penonton serta di saat yang bersamaan mendulang *rating* tinggi.

I.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian “Pengaruh Gaya Komunikasi Sportscaster Tayangan Sepak Bola Indonesia Terhadap Perubahan Sikap Masyarakat” dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah gaya komunikasi *sportscaster* tayangan sepak bola Indonesia mempengaruhi perubahan sikap masyarakat?
2. Apakah gaya komunikasi *sportscaster* tayangan sepak bola Indonesia merubah sikap masyarakat?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara gaya komunikasi *sportscaster* tayangan sepak bola Indonesia terhadap perubahan sikap masyarakat.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tersendiri memiliki dua jenis, yaitu:

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini mampu memberi sumbangan akademis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa. Dalam hal ini, peneliti akan memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat mengalami perubahan pada sikapnya, dalam konteks ini adalah perubahan sikap masyarakat terhadap tayangan sepak bola Indonesia akibat dari jenis komunikasi yang mereka dapat dari media massa.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini mampu menyediakan manfaat bagi pihak penayang tayangan sepakbola Indonesia. Dengan begitu, pihak-pihak tersebut bisa memiliki pertimbangan lebih banyak lagi saat ingin memilih *sportscaster* seperti apa yang cocok untuk tayangan sepak bola Indonesia yang akan mereka siarkan. Selain itu, bisa juga menjadi pedoman untuk mereka yang hendak berkarir di dunia *sportscaster*, bahwa ada beberapa gaya komunikasi yang memiliki pengaruh pada minat menonton masyarakat.

I.1.Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan

masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan..

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri konsep-konsep penelitian, teori penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari metodologi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, waktu dan lokasi penelitian, dan operasional variabel.

DAFTAR PUSTAKA